

## PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI KEMANFAATAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN APLIKASI DOMPET DIGITAL PADA UMKM TAMAN SAPARUA

<sup>1</sup>Eryan Akbar <sup>2</sup>Muhammad Daffa Al Halim <sup>3</sup>Mega Zhafarina Purwono

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

[1eryanakbar4@gmail.com](mailto:1eryanakbar4@gmail.com) [2dafa6114st@gmail.com](mailto:2dafa6114st@gmail.com) [3zhafarmega12@gmail.com](mailto:3zhafarmega12@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to empirically examine the effect of perceived ease of use and perceived usefulness on the behavioral intention to use digital wallet applications among MSMEs in the Saparua Park area, Bandung. Using a quantitative approach with an explanatory design, data were collected through structured questionnaires using a total sampling technique, yielding 50 MSME actors as respondents. Data analysis was performed using Multiple Linear Regression analysis via IBM SPSS 25. The results of the partial t-test indicated that perceived ease of use has a regression coefficient of 0.023 with a significance value of 0.843 ( $> 0.05$ ), meaning it has no significant effect on the intention to use the application. Conversely, perceived usefulness has a regression coefficient of 0.727 with a significance value of 0.000 ( $< 0.05$ ), demonstrating a positive and statistically significant effect on the intention to use. Simultaneously, the F-test results ( $F = 27.875$ ,  $p = 0.000$ ) confirmed that both independent variables concurrently influence the behavioral intention to use digital wallets. This study concludes that the interest of MSME actors in adopting fintech in semi-formal, high-mobility environments is highly driven by the pragmatic economic and operational benefits (perceived usefulness) rather than mere technical simplicity. This serves as a survival strategy to meet the market demands of the digital consumer era.*

**Kata kunci :** *Technology Acceptance Model, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Behavioral Intention, MSMEs.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan terhadap minat penggunaan aplikasi dompet digital pada pelaku UMKM di kawasan Taman Saparua, Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain eksplanatori, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dengan teknik sampling jenuh yang menghasilkan 50 pelaku UMKM sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda melalui software IBM SPSS 25. Hasil penelitian pada uji t parsial menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memiliki koefisien regresi sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi 0,843 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan aplikasi. Sebaliknya, persepsi kemanfaatan memiliki koefisien regresi sebesar 0,727 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap minat penggunaan. Secara simultan, hasil uji F ( $F = 27,875$ ,  $p = 0,000$ ) mengonfirmasi bahwa kedua variabel independen bersama-sama memengaruhi minat penggunaan dompet digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat pelaku UMKM dalam mengadopsi fintech di lingkungan semi-formal dengan mobilitas tinggi lebih didorong oleh nilai manfaat ekonomi dan operasional yang nyata (persepsi kemanfaatan) alih-alih sekadar kemudahan teknis, sebagai bentuk strategi bertahan hidup (survival strategy) di tengah tuntutan pasar era digital.

**Kata kunci :** *Technology Acceptance Model, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Minat Penggunaan, UMKM.*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, transformasi menuju ekonomi digital di Indonesia kian cepat, yang mengubah cara transaksi dan bergeser dari sistem tradisional ke ekosistem lebih efisien dan cair. Perubahan ini dilandasi fenomena penetrasi tinggi fintech, terutama dompet digital, yang kini jadi alat penting bagi pelaku UMKM. Namun yang terjadi di lapangan justru menunjukkan adanya kesenjangan digital yang signifikan, seperti terlihat di kalangan UMKM Taman Saparua. Meskipun ada infrastruktur seperti QRIS yang tersebar luas, adopsinya masih merata akibat kendala psikologis dan teknis. (Indrijawati et al. 2024).

Kesenjangan ini menyoroti celah penelitian yang kritis. Meskipun mayoritas literatur tentang adopsi fintech berfokus pada pusat perbelanjaan modern yang terstruktur, penelitian ini justru menyasar area publik terbuka dengan pedagang yang sangat beragam dan dinamis. Fokus pada Taman Saparua penting karena di sini, efisiensi transaksi menjadi penentu utama keberlanjutan bisnis di tengah mobilitas tinggi. Ketidakpastian tentang faktor dominan penggerak adopsi akar rumput membentuk celah utama, mengingat literasi keuangan digital masih merupakan tantangan yang belum teratasi. (Nia Tresnawaty, Indira Shinta Dewi, dan Christina 2023)

Untuk menganalisis fenomena ini, studi ini menggunakan Model Penerimaan Teknologi (TAM) sebagai landasan teori. Keunikan riset terletak pada pengujian empiris pengaruh kemudahan penggunaan dan kegunaan yang dirasakan terhadap objek bersifat mobilitas tinggi. Secara teori, jika pelaku UMKM menganggap pengoperasian dompet digital tidak meningkatkan beban kognitif, minat untuk beralih dari uang tunai akan meningkat secara linier. Hal ini selaras dengan kebutuhan pedagang di ruang publik yang menginginkan sistem praktis demi menghindari antrean panjang. Dengan demikian, kemudahan navigasi aplikasi menjadi prasyarat utama dalam adopsi teknologi tersebut. (Zusrony et al. 2023)

Selain itu, persepsi kegunaan menjadi motivator utama bagi pemilik bisnis dalam jangka panjang. Manfaatnya lebih dari sekadar efisiensi waktu atau menyangkut keamanan dari uang palsu dan kemudahan mengelola arus kas secara real-time. Di Taman Saparua, di mana operasi bersifat padat karya, kemampuan sistem mengurangi tantangan di jam sibuk memberikan nilai tambah langsung. Ini memperkuat niat pemilik bisnis untuk menggunakannya. Sinergi antara keandalan sistem dan manfaat ekonomi inilah yang memastikan adopsi teknologi bersifat jangka panjang, bukan sekadar tren. (Gusmiarti, Farida, dan Wijayanto 2025).

Keunikan penelitian ini semakin jelas saat membandingkan dinamika adopsi pada klaster UMKM publik dengan sektor formal lainnya. Di Taman Saparua, transaksi terjadi berulang dan simultan dengan frekuensi tinggi, sehingga membutuhkan stabilitas sistem yang unggul. Karakteristik bisnis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda di lokasi ini memberikan kontribusi teori baru untuk penerimaan inovasi digital di lingkungan semi-formal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur manajemen keuangan di Indonesia. (Slinger, Pather, dan Du Plessis 2024)

Hubungan logis variabel TAM diperkuat oleh eksternalitas standarisasi QRIS yang kini merambah pedagang kaki lima. Kemudahan teknis ini mengurangi fragmentasi aplikasi, namun tetap memerlukan pemahaman mendalam agar minat penggunaan menjadi berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan dua hipotesis utama: (1) persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan, dan (2) persepsi

kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. (Terhadap, Keamanan, Niat Wajib 2024)

Sebagai penutup, penelitian ini mengemukakan dua hipotesis kunci: pertama, bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan dompet digital; kedua, bahwa persepsi kemanfaatan memiliki efek serupa terhadap minat tersebut, khususnya pada UMKM di Taman Saparua. Analisis komprehensif yang dilakukan turut memperkuat validasi TAM dalam konteks objek ber-mobilitas tinggi. Temuan ini tidak hanya menyumbangkan perspektif teoritis baru pada literatur perilaku organisasi dan keuangan digital, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi edukasi keuangan digital yang lebih inklusif bagi pelaku usaha kecil di ruang publik. (Sajili dan Wiadi 2025)

Pentingnya kajian ini juga menerima dasar dari karakteristik unik Taman Saparua. Sebagai pusat kegiatan olahraga dan kuliner di Bandung, taman ini alami lonjakan pengunjung drastis pada masa tertentu, seperti akhir pekan atau pagi hari. Di tengah kepadatan tinggi, kendala teknis sekecil apa pun dalam transaksi digital dapat memicu frustrasi bagi pedagang dan pembeli. Oleh karena itu, persepsi kemudahan dalam riset ini tidak hanya merujuk pada navigasi gampang aplikasi, tetapi juga stabilitas jaringan dan kecepatan respons sistem saat hadapi permintaan transaksi serentak. Jika teknologi dompet digital justru hambat layanan pada kerumunan, resistensi pedagang ke metode tunai akan meningkat. (Sarkam et al. 2022)

Dalam kondisi kepadatan pengunjung yang fluktuatif di Taman Saparua, stabilitas jaringan dan kecepatan sistem respons sangat penting untuk mempertahankan "persepsi kemudahan". Jika teknologi malah dianggap menghambat pelayanan di tengah keramaian, orang akan cenderung kembali ke transaksi tunai (Sarkam et al. 2022). Sebaliknya, pedagang sering ragu karena kekhawatiran akan transparansi biaya (MDR) dan kepastian penyelesaian transaksi. Tanpa rasa aman yang terintegrasi, manfaat ekonomi yang dijanjikan tidak akan efektif. (Khan dan Abideen 2023)

Selain pertimbangan teknis, adopsi pada tingkat akar rumput juga sangat bergantung pada pengaruh teman sejawat. Relasi semacam ini membantu mengimbangi keterbatasan literasi digital di tingkat komunitas. Pendekatan yang menggabungkan edukasi inklusif dengan asistensi teknis meningkatkan keberhasilan TAM dalam memprediksi ketertarikan masyarakat pada lingkungan semi-formal seperti Taman Saparua. (Arestha, Afifah, dan Masteruddin 2025)

Selain itu, transisi menuju sistem pembayaran digital di Taman Saparua juga mencerminkan tuntutan konsumen yang didominasi milenial dan Gen Z. Perubahan sikap konsumen yang semakin enggan membawa uang tunai secara tidak langsung mendorong pelaku UMKM untuk beradaptasi. Dinamika "tekanan pasar" ini memperluas perspektif teori TAM. Persepsi manfaat kini bukan sekadar pilihan sukarela untuk meningkatkan kinerja, melainkan strategi bertahan demi mempertahankan pendapatan potensial. Adopsi dompet digital di sini menjadi fenomena unik karena merangkul kesiapan teknologi pedagang tradisional dengan ekspektasi gaya hidup modern pengunjung dalam satu ekosistem kurus-kas. (Aloufi 2025)

Pada akhirnya, transformasi ini didorong oleh tekanan eksternal berupa tuntutan konsumen milenial dan Gen Z. Fenomena "paksaan pasar" ini menambahkan dimensi baru pada teori TAM, dengan dompet digital yang kini menjadi strategi bertahan hidup bagi pedagang untuk menjaga potensi pendapatan. Penetrasi ini memantapkan kesiapan

teknologi pedagang tradisional dengan ekspektasi gaya hidup modern (Aloufi 2025). Sebagai langkah konkret, penelitian ini menawarkan model mitigasi dan adaptasi khusus untuk memperkecil kesenjangan digital. Hasilnya diharapkan menjadi fondasi bagi penyedia layanan fintech dan pemerintah dalam mengoptimalkan infrastruktur serta edukasi digital yang lebih inklusif hingga ke titik-titik ekonomi mikro.(Omrani et al. 2024)

Pertumbuhan teknologi pembayaran digital telah mempercepat penggunaan e-wallet di berbagai sektor ekonomi. Solusi ini tidak hanya membuat transaksi lebih cepat dan layanan lebih efisien, tetapi juga memudahkan pengguna dalam melakukan pembayaran non-tunai. Kemudahan penggunaan dan kenyamanan dalam bertransaksi menjadi alasan utama masyarakat memilih pembayaran digital untuk kegiatan sehari-hari.(Usaha et al. 2025)

## LANDASAN TEORI

### Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori dasar yang menjadi fondasi penelitian ini. Davis (1989) mengembangkan TAM sebagai turunan dari Theory of Reasoned Action (TRA). Khususnya, model ini dirancang untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan teknologi informasi. Fokus utamanya terletak pada dua komponen utama: perceived ease of use (persepsi kemudahan penggunaan) dan perceived usefulness (persepsi kemanfaatan). Keduanya secara langsung memengaruhi sikap, niat menggunakan, dan perilaku penggunaan aktual terhadap suatu teknologi. TAM telah divalidasi di berbagai konteks adopsi teknologi, termasuk layanan keuangan digital dan fintech.

### Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Persepsi kemudahan penggunaan merujuk pada keyakinan bahwa memakai teknologi tertentu tidak perlu usaha berlebihan. Dalam konteks dompet digital di Taman Saparua, dimensi ini tidak cukup hanya dengan navigasi aplikasi yang mudah. Ini juga mencakup stabilitas jaringan, kecepatan sistem, dan keandalan transaksi saat taman ramai seperti akhir pekan atau pagi hari. Jika pedagang merasa teknologinya malah memperlambat pelayanan saat pengunjung padat, mereka akan cenderung kembali ke uang tunai. Namun, jika sistem berjalan lancar tanpa masalah teknis, beban mereka berkurang dan minat penggunaan teknologi pun meningkat.

### Perceived Usefulness (Persepsi Kemanfaatan)

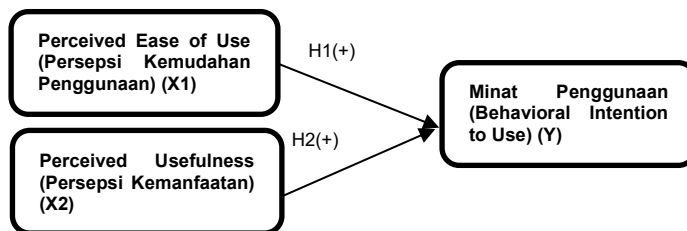
Persepsi kemanfaatan mencerminkan keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau produktivitas mereka. Bagi pelaku UMKM di area publik seperti Taman Saparua, manfaat ini bersifat multidimensional meliputi efisiensi transaksi, peningkatan keamanan dari risiko uang palsu, penghilangan masalah kembalian saat jam sibuk, serta kemudahan pemantauan arus kas secara real-time. Lebih penting lagi, penelitian ini menempatkan persepsi kemanfaatan bukan hanya sebagai pilihan sukarela untuk meningkatkan kinerja, tetapi sebagai strategi bertahan bagi pedagang yang menghadapi tekanan konsumen milenial dan Gen Z yang semakin enggan menggunakan uang tunai. Persepsi tersebut karenanya memperoleh dimensi tambahan berupa tekanan pasar (market coercion), yang memberi urgensi baru dalam adopsi teknologi.

### Minat Penggunaan (Behavioral Intention to Use)

Minat penggunaan adalah variabel dependen dalam kerangka TAM yang menunjukkan kesiapan dan hasrat seseorang untuk mengadopsi suatu teknologi secara nyata dan berkelanjutan. Minat ini berbeda dari penggunaan sementara atau adopsi yang bersifat tren sesaat. Di lingkungan semi-formal seperti Taman Saparua, minat penggunaan

yang kuat harus didukung oleh kepercayaan jangka panjang terhadap sistem, termasuk akuntabilitas biaya layanan (Merchant Discount Rate/MDR) dan kepastian proses penyelesaian dana. Tanpa landasan kepercayaan ini, manfaat ekonomi yang dirasakan hanyalah bersifat nominal, tidak cukup untuk mempertahankan komitmen.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dua variabel independen utama — persepsi kemudahan penggunaan (X1) dan persepsi kemanfaatan (X2) — masing-masing dirumuskan dalam hipotesis H1 dan H2 yang bertanda positif, artinya semakin tinggi persepsi terhadap keduanya, semakin kuat minat penggunaan dompet digital (Y) pada UMKM di Taman Saparua. Paradigma berpikir ini menempatkan TAM bukan sebagai model statis, melainkan sebagai kerangka adaptif yang responsif terhadap dinamika lapangan dengan karakteristik semi-formal, mobilitas tinggi, dan tekanan pasar yang nyata.

### METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Pendekatan ini dipilih guna memberikan bukti empiris yang terukur mengenai dinamika adopsi teknologi dalam populasi UMKM di kawasan ruang terbuka publik Taman Saparua, Bandung (Sholihah dan Nurhapsari 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2023:133), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, atau disebut pula sensus. Teknik ini lazim diterapkan bila jumlah populasi relatif kecil. Karena jumlah pedagang UMKM di Taman Saparua tergolong kecil dan dapat diidentifikasi seluruhnya, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. (Lubabah, Puspa, dan Widodo 2025)

Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur menggunakan Skala Likert untuk mengukur tiga dimensi utama dalam TAM: Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, dan Behavioral Intention to Use. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji secara ketat guna meminimalkan kesalahan pengukuran. Data primer ini kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang berasal dari studi literatur dan laporan statistik mengenai digitalisasi UMKM, sehingga konteks teoritisnya menjadi lebih kokoh. (Gunibala 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda untuk memvalidasi hipotesis. Untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas diterapkan sebagai prasyarat mutlak. Ketepatan prediksi model serta signifikansi pengaruh antar variabel akan diuji

melalui Uji t untuk pengaruh parsial dan Uji F untuk pengaruh simultan, serta analisis koefisien determinasi untuk menjelaskan fenomena minat penggunaan dompet digital pada ekosistem unik di Taman Saparua (Anwar et al. 2025). Penelitian ini berfokus pada dampak langsung yang dirasakan pelaku UMKM secara simultan, di mana kemudahan dan kemanfaatan dianggap sebagai dua faktor independen yang langsung menstimulasi niat menggunakan dompet digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,53214275
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,054
	Negative	-,113
Test Statistic		,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,153 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar.2 Uji Normalitas

Sumber : Output Software IBM SPSS 25 ( 2026 )

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,153 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 50. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,153 > 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak untuk dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

### Hasil Uji Regresi Linear berganda

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21,257	6,074		3,500	,001		
	persepsi kemudahan	,023	,114	,020	,200	,843	,983	1,017
	persepsi kemanfaatan	,727	,098	,739	7,427	,000	,983	1,017

a. Dependent Variable: minat penggunaan aplikasi

Gambar.3 Uji Parsial t

Sumber : Output Software IBM SPSS 25 ( 2026 )

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh bahwa persepsi kemudahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,843 ( $> 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,023, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan aplikasi. Sebaliknya, persepsi kemanfaatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien

regresi sebesar 0,727, yang menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan aplikasi. Dengan demikian, minat penggunaan aplikasi lebih dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dibandingkan persepsi kemudahan. Selain itu, nilai Tolerance sebesar 0,983 dan VIF sebesar 1,017 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

### Uji Signifikan Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1193,844	2	596,922	27,875	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1006,476	47	21,414		
	Total	2200,320	49			

a. Dependent Variable: minat penggunaan aplikasi

b. Predictors: (Constant), persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan

Gambar.4 Uji Signifikan Simultan Uji (f)  
Sumber : Output Software IBM SPSS 25 ( 2026 )

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel ANOVA di atas, nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 27,875 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari standar probabilitas yang ditentukan  $\alpha = 0,05$ , maka model regresi ini dinyatakan valid dan signifikan secara statistik. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa variabel independen, yang terdiri dari persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan, secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu minat penggunaan aplikasi.

### PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda, penelitian ini mengungkap dinamika unik konstruk Technology Acceptance Model (TAM) saat diterapkan pada UMKM di Taman Saparua. Secara parsial, hasil menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak memengaruhi minat penggunaan aplikasi dompet digital secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku usaha di lingkungan mobilitas tinggi tidak menjadikan kemudahan aplikasi sebagai faktor kunci. Di lapangan, stabilitas jaringan dan kecepatan respons saat banyak transaksi menjadi isu lebih kompleks, di mana kendala teknis apa pun dapat memicu pedagang kembali ke pembayaran tunai. Sebaliknya, persepsi kemanfaatan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan, dengan keuntungan efisiensi waktu, keamanan dari uang palsu, eliminasi uang kembalian, dan manajemen arus kas real-time sebagai pendorong utama motivasi jangka panjang. Manfaat ini bahkan berubah menjadi strategi bertahan menghadapi tekanan pasar dari konsumen milenial dan Gen Z yang jarang membawa uang tunai. Secara simultan, kedua variabel tersebut terbukti signifikan dalam memengaruhi minat adopsi teknologi pembayaran digital.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, strategi untuk mengoptimalkan akselerasi transformasi keuangan digital di tingkat akar rumput dapat dirumuskan. Bagi fintech dan perbankan, sebaiknya fokus dialihkan dari sekadar estetika aplikasi kepada peningkatan stabilitas sistem, transparansi biaya layanan (Merchant Discount Rate/MDR), dan kepastian proses settlement dana agar mengurangi kekhawatiran pedagang. Bagi pemerintah daerah, intervensi berupa penyediaan infrastruktur penunjang di ruang publik serta

penyusunan strategi edukasi inklusif lewat peer-influence diperlukan untuk menjembatani kesenjangan digital. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas cakupan penelitian ke lebih banyak UMKM dan mengintegrasikan variabel eksternal seperti persepsi risiko atau literasi keuangan digital. Ini penting karena penelitian sebelumnya terbatas pada sampel kecil dan pendekatan dasar TAM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloufi, Esam Mohammed. 2025. "Investigating Consumer Behaviour in NFC Mobile Payment Adoption: An Extended TAM Approach." *TEM Journal* 14(3):2159–73. doi:10.18421/TEM143-22.
- Anwar, Indriastuti Tri Lestari, Nofilia, Sri Mulkhia, dan A. Fadel Muhammad. 2025. "Analisis Pertumbuhan pengguna E-Wallet Terhadap Nilai." *Jurnal Interdisiplin (JUNTER)* (1).
- Arestha, Rully, Nur Afifah, dan Mastaruddin. 2025. "Mendorong Transformasi Digital UMKM: Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Adopsi Fintech di Indonesia." *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 14(2):948–61.
- Gunibala, Zakir. 2025. "Scoping Review: Efektivitas Penggunaan Fintech Terhadap Kinerja Umkm Indonesia." *Jurnal Bisnis Kompetitif* 4(1):1–12. doi:10.35446/bisniskompetitif.v4i1.2069.
- Gusmiarti, Ira, Naili Farida, dan Andi Wijayanto. 2025. "PENGARUH PERCEIVED USEFULNESS DAN E-TRUST TERHADAP INTENTION TO USE E-WALLET DANA (Studi pada Generasi Z Pengguna DANA di Kota Semarang)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 14(1):21–33.
- Indrijawati, Aini, Mediaty Mediaty, Ainung Ainung, Rabitha, Zahratul Jannah, Gabriella, Shalisha, Citra Harvie, dan Dzulkify Khaeruddin. 2024. "Implementation of Eimplementasi Penggunaan E-Wallet Dalam Mengembangkan Bisnis Bagi Umkm: Tinjauan Literatur Sistematis-Wallet Use in Developing Business for Msmes: Systematic Literature Review." *Journal of Economic, Business and Accounting* 7:8709–26.
- Khan, Waseem Ahmad, dan Zain UI Abideen. 2023. "Effects of behavioural intention on usage behaviour of digital wallet: the mediating role of perceived risk and moderating role of perceived service quality and perceived trust." *Future Business Journal* 9(1):1–15. doi:10.1186/s43093-023-00242-z.
- Lubabah, Wirda Muhibbatul, Ulfa Puspa, dan Wanti Widodo. 2025. "SISTEM ENTERPRISE RESOURCE PLANNING ( ERP ) DALAM PENGELOLAAN." 13:4–8.
- Nia Tresnawaty, Indira Shinta Dewi, dan Christina. 2023. "Peranan Technology Acceptance Models dalam Minat Penggunaan Financial Technology pada UMKM." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 16(2):159–68. doi:10.35143/jakb.v16i2.6184.
- Omrani, Nessrine, Nada Rejeb, Adnane Maalaoui, Marina Dabic, dan Sascha Kraus. 2024. "Drivers of Digital Transformation in SMEs." *IEEE Transactions on Engineering Management* 71:5030–43. doi:10.1109/TEM.2022.3215727.
- Sajili, Mohamad, dan Iyus Wiadi. 2025. "Analisis Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, dan Perceived Risk terhadap Minat Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)." *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)* 24(1):77–91.
- Sarkam, Nor Aslily, Nor Faezah Mohamad Razi, Nor Hazlina Mohammad, Nur Izzah Jamil, dan Linda Kurniawati. 2022. "Attitudes, Security, and Perceived Ease of Use Influence The Consumers' Decision to Use An E-payment System." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12(3):357–68. doi:10.6007/ijarbss/v12-i3/12884.
- Sholihah, Erlinda, dan Risma Nurhapsari. 2023. "Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance

Model.” 12(1):1–12.

- Slinger, Emmanuel I., Shaun Pather, dan Marieta Du Plessis. 2024. “Determinants of mobile application adoption among micro-entrepreneurs.” *South African Journal of Information Management* 26(1):1–12. doi:10.4102/sajim.v26i1.1731.
- Zusrony et al. 2023. “Analisis perceived usefulness, perceived ease of use dan perceived risk terhadap minat penggunaan pembayaran digital QRIS pada pelaku UMKM.” *Analisis Perceived usefulness, perceive ease of use dan perceived risk terhadap minat penggunaan pembayaran digital quick response indonesia standard (QRIS) pada pelaku UMKM* 16(1):200–206.